



Prosiding

Seminar Nasional

Unit Kegiatan Mahasiswa Penalaran dan Riset

IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Eksplorasi Penalaran dalam Riset untuk Meningkatkan Kualitas Publikasi Ilmiah”



Analisis Kalimat Deklaratif dan Interogatif dalam Podcast Deddy Corbuzier Episode “Ngakak Covid”

Jhica Raratia Handini¹(✉), Dewi Asih², Achmad Habib Ardiyansyah³, Moh Ainusshifa⁴, Muhamad Sholehhudin⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

jhicararatiahandini@gmail.com

abstrak— Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji pemakaian kalimat deklaratif dan interogatif dalam podcast Deddy Corbuzier episode “Ngakak Covid”. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa simak, libat, dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kalimat deklaratif digunakan untuk menyampaikan informasi, fakta, dan opini secara lugas, sedangkan kalimat interogatif digunakan untuk menggali informasi, mengonfirmasi, atau membangun interaksi komunikatif dengan lawan bicara. Penelitian ini menegaskan pentingnya pemahaman struktur sintaksis dalam komunikasi publik agar pesan dapat tersampaikan secara efektif dan mudah dipahami.

Kata kunci— deklaratif, interogatif, podcast

Abstract— *This study aims to examine the use of declarative and interrogative sentences in the “Ngakak Covid” podcast hosted by Deddy Corbuzier and Dr. Tirta. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques in the form of listening, engaging, and recording. The results show that declarative sentences are used to convey information, facts, and opinions straightforwardly, while interrogative sentences are used to dig up information, confirm, or build communicative interactions with interlocutors. This research emphasizes the importance of understanding syntactic structures in public communication so that messages can be conveyed effectively and easily understood.*

Keywords— declarative, interrogative, podcast

PENDAHULUAN

Podcast merupakan singkatan dari iPod Broadcasting, yaitu aktivitas monolog atau dialog yang membahas topik tertentu (Wulandari, 2022). Sebagai konten audio digital, podcast membahas berbagai topik yang diunggah dan dapat diakses melalui

platform podcast atau aplikasi streaming (Wahyuti, 2023). Selain itu, podcast juga dapat berupa rekaman audio yang dapat didengar banyak orang melalui Internet (Syaitiawan, Sari, & Endang, 2023). Menurut Richard Berry, podcast adalah aplikasi konvergensi yang dirancang untuk mengumpulkan, menciptakan, dan mendistribusikan program audio atau video secara gratis melalui media, aplikasi ini memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan berbagai format seperti e-Pub, mp3, file pdf, sehingga semua konten tersebut yang dapat disatukan dalam satu platform yang dapat diakses oleh banyak orang dari seluruh dunia (Julianti, 2021). Sedangkan menurut Bonini podcast merupakan teknologi yang memungkinkan penyebaran, penerimaan, dan pendengaran konten yang tersedia sesuai permintaan, diproduksi oleh baik pihak profesional maupun penyiar radio nonprofesional (Saepuloh, Nurwahidah, & Kartini, 2021).

Menurut Kencono, kalimat dapat diartikan sebagai satuan gramatikal yang tersusun dari klausa, partikel penghubung, serta intonasi akhir (Astuti, 2016). Dari segi sintaksis, kalimat dapat dibedakan menjadi kalimat deklaratif, interogatif, interjektif, imperatif, pasif, negatif, langsung dan tidak langsung (Alwi & Hasan, 1993). Dalam penelitian ini kami hanya membahas kalimat deklaratif dan interogatif. Kalimat deklaratif ialah kalimat yang didasarkan pada amanat wacana, kalimat tersebut ditinjau dari tanggapan pendengar atau penerima (Kurniati, Serapina, Judijanto, 2024). Selain itu kalimat deklaratif juga dikenal sebagai kalimat pernyataan yang bertujuan untuk menyampaikan informasi atau berita mengenai suatu hal (Rahman, 2017). Kalimat ini memiliki intonasi yang menurun dan dalam bentuk tulisan (Manurung, 2024), yang memiliki ciri khas berupa penggunaan tanda titik di akhir kalimat (Fahonah dkk, 2023).

Kalimat interogatif adalah kalimat yang memiliki jawaban secara lisan (Nisa, 2022) dan menciptakan situasi di mana penutur mengajukan pertanyaan, sementara mitra tuturnya berfungsi sebagai sumber informasi (Lutviana, 2021). Kalimat ini digunakan untuk bertanya dan diakhiri dengan tanda tanya (?), yang dalam bahasa tulis biasanya ditandai dengan simbol tersebut, sedangkan dalam bahasa lisan, intonasi suaranya cenderung naik (Basaria dkk, 2024). Menurut Kridalaksana, kalimat

interogatif merupakan bentuk verba yang digunakan untuk menyampaikan pertanyaan. Selain itu, Pandean (2018) menjelaskan bahwa kalimat ini mengandung makna pertanyaan. Kalimat interogatif juga dapat dikenali melalui konsep 5W+1H (Andriana, Tarmini, & Suliani, 2015).

Kalimat deklaratif memiliki ciri khas dalam strukturnya, yaitu verba (kata kerja) yang terletak di posisi kedua dalam kalimat dan memiliki pola intonasi yang khas, di mana intonasinya cenderung datar di akhir kalimat (Anggraini & Ridwan, 2024). Ciri-ciri kalimat deklaratif ditandai oleh adanya elemen seperti 5W+1H, dan diakhiri dengan tanda titik dalam tulisan, sementara dalam ucapan suaranya akan naik di akhir, selain itu, jenis kalimat ini juga sering menggunakan partikel tanya seperti "kah" (Nisa, 2022). Kalimat deklaratif diakhiri dengan tanda titik dan ditandai oleh keberadaan verba finite "schenkt" yang berada di posisi Linke satzklammer (Purwono & Ridwan, 2021). Secara umum, Kalimat deklaratif adalah tipe kalimat yang berfungsi untuk menyatakan suatu informasi atau pernyataan; biasanya, kalimat ini diucapkan dengan intonasi yang menurun di akhir, dan dalam bentuk tulisan, kalimat ini biasanya diakhiri dengan tanda titik (.) (Kushartanti, Yuwono, & Lauder, 2025).

Ciri utama kalimat interogatif adalah adanya nada suara yang naik pada bagian akhir kalimat, jika kalimat tersebut tidak lengkap, selama terdapat intonasi naik, kalimat itu sudah dianggap sebagai kalimat tanya atau ungkapan yang berfungsi untuk mengajukan pertanyaan (Jauhari, 2022). Kalimat interogatif juga biasanya ditandai dengan penggunaan kata tanya seperti apa, siapa, di mana, kapan, mengapa, atau bagaimana, yang dapat disertai atau tidak dengan partikel -kah sebagai penegas (Nasarudin dkk, 2024). Namun, menurut Halim, dalam aspek prosodi, ciri kalimat interogatif adalah intonasi yang menurun atau jatuh pada suku kata terakhir, dengan pola 231t dan 211t (Agung dkk, 2020). Selain itu, kalimat interogatif yang mengharapkan jawaban juga sering menggunakan kata tanya yang disertai preposisi seperti di, ke, dan dari (Shelanda & Ermawati, 2021).

Perbedaan kalimat deklaratif terletak pada subjek, sedangkan pada kalimat interogatif, puncak nadanya berada di predikat (Sekarwati, 2015). Intonasi yang digunakan dalam kalimat deklaratif cenderung lebih rendah, sementara intonasi pada

kalimat interogatif biasanya lebih panjang saat diucapkan (Wijaya, 2021). Kalimat deklaratif berfungsi untuk menyampaikan pernyataan atau informasi yang sesuai dengan fakta, sedangkan kalimat interogatif digunakan untuk mengajukan pertanyaan dengan tujuan meminta informasi atau klarifikasi dari pendengar atau pembaca (Azmi, 2012). Penilaian terhadap kebenaran atau kesalahan dalam kalimat deklaratif berkaitan dengan situasi yang dirujuk; jika pernyataan tersebut sesuai, maka dianggap benar, dan sebaliknya jika tidak sesuai, dianggap salah. Selain itu, terdapat juga penilaian benar atau salah dalam konteks logika yang didasarkan pada pertimbangan rasional (Gereda, 2022). Perbedaan intonasi ini muncul akibat variasi dalam struktur kalimat, jenis modus kalimat (seperti deklaratif, dan interogatif), serta perbedaan makna pragmatis yang disampaikan oleh penutur melalui cara mereka berbicara (Kushartanti, Yuwono, Lauder, 2024). Kalimat deklaratif berfungsi untuk menyampaikan informasi kepada lawan bicara, sedangkan kalimat interogatif digunakan untuk memperoleh informasi atau reaksi berupa jawaban yang diharapkan dari lawan bicara (Mayeni Agustina, 2024). Dari perbedaan yang telah dijelaskan di atas pastinya memiliki persamaan

Persamaan kalimat deklaratif dan interogatif adalah keduanya merupakan bentuk kalimat yang digunakan dalam komunikasi bahasa untuk menyampaikan informasi atau pesan, meskipun dengan tujuan yang berbeda menyatakan atau bertanya (Manshur, Ali, Nisa, 2022). Atika (2022) mengungkapkan bahwa kedua jenis kalimat ini menunjukkan kesamaan divariansi analisis kalimat, baik kalimat deklaratif maupun interogatif yang memiliki karakteristik dalam hal penyampaian fakta dan pengambilan keputusan, serta keduanya mampu memicu respons atau pendapat dari pendengar. Meski demikian, perbedaan mendasar antara keduanya terletak pada objek kajian yang menjadi fokus penelitian (Rama, 2024).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk memahami fenomena sosial dan makna yang dikonstruksi oleh individu atau kelompok dalam suatu konteks tertentu (Djaali, 2021). Penelitian kualitatif bertujuan untuk

menggambarkan dan memahami perilaku manusia serta alasan yang mendasari perilaku tersebut dari perspektif subjek yang diteliti (Moleong, 2019). Metode ini menekankan pada makna, proses, dan pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena, bukan pada pengukuran kuantitatif (Sugiyono, 2021).

Teknik simak, libat, dan catat merupakan metode pengumpulan data dalam penelitian linguistik yang dilakukan dengan cara menyimak objek bahasa, terlibat secara langsung atau tidak langsung dalam proses komunikasi, lalu mencatat data yang relevan untuk dianalisis (Sudaryanto, 2015). Dalam konteks penelitian ini, teknik simak dilakukan dengan menyimak percakapan antara Deddy Corbuzier dan Dr. Tirta dalam podcast "Ngakak Covid". Teknik libat diterapkan melalui pengamatan aktif terhadap interaksi dua arah antara penutur, terutama dalam penggunaan kalimat deklaratif dan interogatif. Sementara teknik catat digunakan untuk merekam dan mendokumentasikan data linguistik yang muncul dalam percakapan tersebut, yang kemudian dianalisis berdasarkan teori sintaksis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pembahasan pada penelitian ini menggunakan podcast Daddy Corbuzier episode "Ngakak Covid", Menggunakan podcast sebagai sarana, Deddy Corbuzier tidak hanya berusaha menghibur, tetapi juga ingin memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai isu pandemi dengan cara yang lebih santai dan mudah dipahami. Gaya bicara yang ringan dan penuh tawa, berhasil menyampaikan berbagai pesan penting tentang Covid-19, mulai dari pengalaman pribadinya, stigma yang ada di masyarakat, hingga kritik terhadap cara penanganan pandemi. Mari kita simak lebih lanjut tentang podcast ini:

Dr Tirta: "dia lebih cepat menular dari jarak dekat dari 1 M aja kita bisa ketularan loh pak".

Dedy Corbuzier: "dokter kalau nggak ketemu dari jarak jauh itu nggak akan kena juga kan"

Dedy Corbuzier: "berarti nggak lewat udara?"

Dr Tirta: " bukan kaya gitu, dia lebih mematikan tapi dia itu lebih ke menular"

Dedy Corbuzier: "gimana caranya lewat, kalau lewat aja kena? padahal cuma dengan berpapasan itu kita bisa tertular dengan jarak yang lebih dekat?"

Dr Tirta: " kurang dari itu kita bisa ketularan loh pak, kalau apa yang ketemu tuh kayak terus kena baju, kalau nggak ya nggak nempel di baju-bajunya, apalagi di laundry ya udah dia menempel di baju responnya lebih berpotensi"

Dedy Corbuzier: "katanya gue nonton di video katanya si delta ini mengurangi efek vaksinasi?"

Dr Tirta: "kalau delta mengurangi efek vaksinasi itu masih dugaan, tapi dalam sejauh ini astraganeka efektif untuk mengurangi efek buruk dari delta, nah itu meningkatkan penularan lebih mobilitas, kalau kita yang marah karena adanya mudik, ingat walaupun belum melarang mudik tapi mudiknya itu pindah ke hari lain itu bukan melarang, itu hanya meminjamkan hari lain, tapi itu juga terjadi seperti dalam waktu kemarin di kodus".

Dedy Corbuzier: "Waktu di Jakarta otomatis semakin banyak orang menularkan lebih banyak gejala ringan sedang, loh sementara protokol kita kalau teringat sedang di rumah sakit Kudus sama di Jakarta beda jauh mungkin orang isolasinya nggak di ICU jakarta otomatis orang dapat kamar antre dan banyak juga yang nggak dapat kabar dari pelayanan karena menyebabkan nafasnya terganggu.

Dr Tirta: "makanya karena ini banyak pakai triase jadi yang gejala ringan disuruh pulang, yang berat di dalam. ini bukan gara-gara si delta, semua faktor cerita menular terus ditambah mobilitas juga ketiga faskesnya di Indonesia itu nggak seimbang, ada yang di Jakarta lengkap, terus di negara lain pulang kampung. semua faktor dirawat di rumah sakit penuh dia akan pulang dan harusnya kan dirawat di Somad otomatis yang kena rumahnya kan.

Dedy Corbuzier: "nah makanya di Jakarta emang sekarang tipe yang pertama mereka siaran langsung, jadi itu narasinya kalau ada orang awam aku bilang

dia lebih banyak ya, karena dia melihat takut pada dirinya sendiri, kalau gua siapa yang nolong? karena mereka sendiri sudah dalam batas di satu sisi kalau warga bilang penularannya terus ada. jadi kalau buat warga yang memang panikan baca berita harusnya dia selektif".

Dedy Corbuzier: "ya lu jangan baca berita yang bikin panik karena itu nggak mengubah keadaan lo tetap harus jaga diri sendiri tempat-tempat ditutup di jam 08.00 - jam 09.00 malam kan nggak mengubah apapun".

Dr Tirta: "lah gimana namanya juga manusia tapi kalau di video antara 3 ini kalau nggak diabetes atau kencing manis dan jantung darah tinggi itu alasannya kenapa gue ngajarin di video edukasi kesehatan simple.

Tabel 1. Pengelompokan kalimat deklaratif dan interogatif

No	Kalimat	Jenis Kalimat	Alasan
1.	Dia lebih cepat menular dari jarak dekat dari 1 M aja kita bisa ketularan loh pak.	Deklaratif	Menyatakan informasi tentang sifat penularan virus.
2.	Dokter, kalau nggak ketemu dari jarak jauh itu nggak akan kena juga kan?	Interogatif	Mengandung pertanyaan, meskipun dalam bentuk retorik.
3.	Berarti nggak lewat udara?	Interogatif	Mengandung pertanyaan mengenai cara penularan.
4.	Bukan kaya gitu, dia lebih mematikan tapi dia itu lebih ke menular.	Deklaratif	Menyampaikan informasi atau klarifikasi.
5.	Gimana caranya lewat, kalau lewat aja kena?	Interogatif	Bertanya tentang mekanisme penularan.

6.	Padahal cuma dengan berpapasan itu kita bisa tertular dengan jarak yang lebih dekat?	Interogatif	Mengandung keraguan dan pertanyaan.
7.	Kalau apa yang ketemu tuh kayak terus kena baju, kalau nggak ya nggak nempel di baju-bajunya.	Deklaratif	Menjelaskan kemungkinan virus menempel di pakaian.
8.	Katanya gue nonton di video katanya si Delta ini mengurangi efek vaksinasi?	Interogatif	Mengandung pertanyaan berdasarkan informasi yang didapat dari video.
9.	Kalau Delta mengurangi efek vaksinasi itu masih dugaan.	Deklaratif	Menyampaikan pendapat atau status informasi ilmiah.
10.	Astraganeka efektif untuk mengurangi efek buruk dari Delta.	Deklaratif	Menyampaikan fakta atau pendapat ilmiah.
11.	Kalau kita yang marah karena adanya mudik...	Deklaratif	Menyampaikan opini atau sudut pandang.
12.	Di Jakarta otomatis semakin banyak orang menularkan lebih banyak gejala ringan sedang.	Deklaratif	Menyatakan kondisi faktual yang terjadi.
13.	Sementara protokol kita kalau teringat sedang di rumah sakit Kudus sama di Jakarta beda jauh.	Deklaratif	Menjelaskan perbandingan kondisi rumah sakit.
14.	Makanya karena ini banyak pakai triase jadi yang gejala ringan disuruh pulang.	Deklaratif	Menyampaikan sistem yang sedang diterapkan di rumah sakit.
15.	Semua faktor cerita menular terus ditambah mobilitas juga ketiga	Deklaratif	Memberi penjelasan penyebab kondisi krisis.

	faskesnya di Indonesia itu nggak seimbang.		
16.	Kalau gua siapa yang nolong?	Interogatif	Berbentuk pertanyaan reflektif/retoris.
17.	Jadi kalau buat warga yang memang panikan baca berita harusnya dia selektif.	Deklaratif	Memberi saran atau himbauan.
18.	Lu jangan baca berita yang bikin panik karena itu nggak mengubah keadaan.	Deklaratif	Menyatakan pendapat atau nasihat.
19.	Tempat-tempat ditutup di jam 08.00 - jam 09.00 malam kan nggak mengubah apapun.	Deklaratif	Menyampaikan opini kritis tentang kebijakan.
20.	Kalau di video antara 3 ini kalau nggak diabetes atau kencing manis dan jantung darah tinggi itu alasannya...	Deklaratif	Memberi penjelasan alasan edukasi di video kesehatan.

Pada podcast “Ngakak Covid” yang menampilkan Deddy Corbuzier dan Dr. Tirta, terdapat 19 kalimat yang terdiri dari 12 kalimat deklaratif dan 7 kalimat interogatif. Kalimat deklaratif dipakai untuk menyampaikan fakta, pendapat, atau penjelasan, misalnya tentang cara penularan virus, efektivitas vaksin, aturan mudik, hingga ajakan kepada masyarakat agar lebih cermat dalam menerima informasi. Salah satu contohnya adalah, “Dia lebih cepat menular dari jarak dekat dari 1 M aja kita bisa ketularan loh pak.” Di sisi lain, kalimat interogatif digunakan untuk mencari informasi, meminta penjelasan, atau sebagai pertanyaan retoris, seperti pada kalimat “Berarti nggak lewat udara?” dan “Kalau gua siapa yang nolong?” Pergantian penggunaan kedua jenis kalimat ini dalam podcast mencerminkan komunikasi yang aktif, informatif, dan interaktif, di mana kalimat deklaratif lebih sering muncul karena

tujuan utama percakapan adalah memberikan edukasi kepada masyarakat terkait pandemi.

SIMPULAN

Makalah ini menyimpulkan bahwa kalimat deklaratif dan interogatif memiliki peran penting dalam komunikasi, khususnya dalam media seperti podcast. Kalimat deklaratif digunakan untuk menyampaikan informasi secara lugas dan informatif, sedangkan kalimat interogatif digunakan untuk menggali informasi atau respons dari lawan bicara. Dalam podcast “Ngakak Covid” oleh Deddy Corbuzier dan Dr. Tirta menunjukkan bahwa pilihan struktur kalimat dapat memperjelas maksud, mempertajam pesan, serta menarik perhatian pendengar. Dengan demikian, pemahaman sintaksis kedua jenis kalimat ini sangat bermanfaat dalam konteks komunikasi publik, terutama dalam menyampaikan pesan penting dengan cara yang santai dan mudah dipahami masyarakat.

REFERENSI

- Alwi., Hasan. (1993). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Astuti, S. P. (2016). Apa dan mana dalam kalimat deklaratif. *Humanika*, 23(1), 14-19. <https://doi.org/10.14710/humanika.23.1.14-19>.
- Atika, N. O. (2022). Pemerolehan kosakata bahasa Indonesia pada anak usia 3-5 tahun di Paud Tunas Harapan Kecamatan Dedai Kabupaten Sintang (Kajian Psikolinguistik) (Doctoral dissertation, IKIP PGRI PONTIANAK). <https://digilib.upgripnk.ac.id/id/eprint/1332/>.
- Azmi, A. A. (2012). Fungsi ujaran direktif pada novel *The Ballad of Lucy Whipple* karya Karen Cushman: Kajian Sociolinguistik (Doctoral dissertation, Universitas Widyatama). <https://repository.widyatama.ac.id/handle/123456789/3944>.
- Djaali., (2021). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Rawamangun: PT Bumi Aksara.
- Fahonah, A. N. N., Maharani, A., Putri, N., Afifah, H., Utomo, A. P. Y., & Setiyawan, D. (2023). Analisis penggunaan jenis kalimat dilihat dari bentuk sintaksis pada teks negosiasi dalam buku ajar bahasa Indonesia kelas X SMA kurikulum merdeka. *Student Research Journal*, 1(2), 342-356. <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v1i2.358>.

- Julianti, S. (2021). Implikatur percakapan pada acara podcast di kanal youtube Deddy Corbuzier: Tinjauan Pragmatik (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin). <http://repository.unhas.ac.id:443/id/eprint/5925>.
- Kurniati, Y., Serapina., Judijanto, L., (2024). *Tata kalimat bahasa Indonesia: Panduan Menggunakan Kalimat yang Baik dan Benar*. Yogyakarta: PT Green Pustaka Indonesia.
- Kushartanti, B., Yuwono, U., Lauder, M., (2024). *Pesona Bahasa Edisi Kedua: Langkah awal untuk memahami linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Manshur, ali, & Nisa, L. A. (2022). Analisis sintaksis kalimat deklaratif dan kalimat interogatif dalam film Incredible Love tahun 2021. *Jurnal peneroka: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 48-66. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v2i1.1365>.
- Manurung, R. T., (2024). *Bahasa dan tata tulis ilmiah*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Mayeni, R., Agustina, R., (2024). *Bahasa indonesia perguruan tinggi*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Rahman, T. (2017). *Teks dalam kajian struktur dan kebahasaan*. Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Rama, A. R. (2024). Analisis variasi kalimat dan penggunaan teknik komunikasi persuasif dalam novel "Pernah Tenggelam" karya Fuadh Naim (Doctoral dissertation, Universitas Malikussaleh). <https://rama.unimal.ac.id/id/eprint/3700/>.
- Saepuloh, M. F., Nurwahidah, L. S., & Kartini, A. (2021). Media pembelajaran podcast untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi. *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah*, 10(02), 107-116. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syaitiawan, D., Sari, S., & Endang, A. (2023). Podcasts as a communication media in increasing knowledge of the millennial generation. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 3(1), 63-68. <https://doi.org/10.53697/iso.v3i1.1152>.
- Tribawa, A., Ngurah, G. Declarative and interrogative sentences in the film "American Sniper". *Humanis*, [S.l.], v. 22, n. 4, p. 950-955, nov. 2018. ISSN 2302-920X. <https://doi.org/10.37671/sb.v3i2.63>.

- Wahyuti, T., (2023). *Produksi konten digital*. Depok: PT Rekacipta Proxy Media
- Wijaya, D. (2021). Tuturan deklaratif dan interogatif bahasa Indonesia oleh mahasiswa BIPA Universitas Indonesia (Kajian Prosodi dengan Pendekatan Fonetik Eksperimental).
<https://scholar/MULTILINGUAL/article/download/181/186>.
- Wulandari, F. E. (2022). Pengaruh media podcast sains sahabat di era pandemi sebagai teman belajar IPA SMP terhadap hasil belajar pasca covid: The impact of "Sains Sahabat Podcast" as science study partner to the result of Covid pasca pandemic. *PENDIPA Journal of Science Education*, 6(3), 793-799.
<https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as>.
- Yanita, S. R., & Sekarwati, S. H. (2015). Kontras intonasi kalimat deklaratif dan interogatif dalam bahasa Bima. *Sirok Bastra*, 3(2), 151-156.
<https://doi.org/10.37671/sb.v3i2.63>.